



PERAN ALKITAB DALAM MEMBENTUK PAK MULTIKULTURAL DI SEKOLAH-SEKOLAH KRISTEN

Audriano Kalundang

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

ARTICLE INFO

Email koresponden:

audrianokalundang@gmail.com

Keywords:

Bible; Christian Religious Education; Christian School; Multicultural; GMIM.

Kata Kunci:

Alkitab; Pendidikan Agama Kristen; Sekolah Kristen; Multikultural; GMIM.

Waktu Proses:

Submit: 17/12/2025

Terima: 07/01/2026

Publish: 28/05/2026

Doi:

10.63536/imitatiochristo.v2i2.80



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

This study examines the role of the Bible in shaping multicultural Christian Religious Education (CRE) in GMIM-affiliated Christian schools across elementary, junior high, and senior high levels in response to the persistent gap between the normative authority of scripture and its performative capacity in fostering inclusive educational practice within a plural society. This gap indicates a tension between the Bible as a normative theological source and its implementation in educational practices that construct inclusive social relations in school settings. This study employs a qualitative descriptive method using observation, interviews, and literature review to produce comprehensive, contextual, and relevant data aligned with the research focus. The novelty of this study lies in its analysis of the Bible as a performative force that intersects with local Minahasan cultural expression through the ethos of Torang Samua Basudara within formal education. The findings show that the Bible shapes multicultural CRE through curriculum structures, learning processes, and social interactions that cultivate inclusive attitudes and strengthen recognition of difference in school environments.

Abstrak

Realitas pendidikan keagamaan selalu menempatkan kitab suci sebagai dasar pengajaran, namun kerap kali belum mengoptimalkan peran performatifnya dalam membangun praksis pendidikan yang inklusif di tengah keberagaman masyarakat majemuk. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara fungsi normatif kitab suci sebagai sumber nilai dan implementasinya dalam praktik pendidikan yang membentuk relasi sosial inklusif di ruang sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Alkitab dalam membentuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) multikultural di sekolah-sekolah Kristen naungan GMIM (SD, SMP, SMA). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka untuk memperoleh data yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan fokus penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis Alkitab sebagai kekuatan performatif yang terhubung dengan semboyan lokal Minahasa melalui semangat *Torang Samua Basudara* dalam pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab membentuk PAK multikultural melalui kurikulum, proses pembelajaran, dan interaksi sosial yang menghasilkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Kitab keagamaan selalu menjadi fondasi utama dalam setiap penyelenggaraan pendidikan agama. Hal ini karena kitab keagamaan dipahami sebagai bentuk tertinggi yang memainkan peranan penting dalam membentuk identitas, keyakinan, dan relasi sosial komunitas agama.¹ Pada konteks Indonesia, pendidikan agama memiliki posisi strategis karena didukung melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan penguatan spiritual keagamaan dan pembentukan akhlak mulia.² Penegasan ini memberi posisi penting bagi pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang bersumber pada ajaran agama yang termuat dalam kitab suci masing-masing tradisi. Dengan demikian, kitab keagamaan memainkan peranan penting di ruang publik melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah dalam mewujudkan amanat UU.

Praktik beragama termasuk pendidikan agama yang berbasis pada teks suci selalu menjadi mekanisme utama dalam pengelolaan pembentukan makna hidup di tengah keberagaman.³ Pemanfaatan kitab keagamaan secara kritis dan inklusif dapat memberi ruang bagi proses pendidikan untuk memahami diri, orang lain, dan masyarakat di tengah keberagaman.⁴ Fakta sosio-politis di Indonesia menunjukkan berbagai macam isu kemanusiaan dan harmoni sosial sering berkaitan dengan legitimasi kitab-kitab keagamaan. Sangat disayangkan, ketika penggunaan kitab keagamaan sering disalahgunakan dengan memaknainya secara sempit dan kaku terlebih dalam dunia pendidikan yang kemudian berimplikasi pada tindakan kekerasan dan eksklusi.⁵ Hal ini juga dikuatkan dengan kenyataan implementasi pendidikan agama di Indonesia yang kerap kali menunjukkan kecenderungan bahwa pendidikan agama ada pada tataran pendekatan ritual keagamaan yang eksklusif serta menjadi tempat subur munculnya tindakan terorisme, ekstrimisme dan radikalisme.⁶ Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan agama dalam

¹ Nándor Birher, "The Return of the Soul: The Role of Religion in Regulating Social Life," *Religions* 16, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.3390/rel16020252>.

² Rizky Rinaldy Inkiriwang, "Kewajiban Negara dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan kepada Masyarakat menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Lex Privatum* 8, no. 2 (2020).

³ Jemimal Joys Joseph et al., "Mapping the Landscape of Religious Coping: Review and Bibliometric Analysis of Theocentric and Non-Theocentric Practices," *Journal of Religion and Health*, 2025, <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02466-5>.

⁴ Charles C. Haynes, "Religion, Education, and the Future of Democratic Pluralism," *Religion and Education* 50, no. 4 (2023): 271–75, <https://doi.org/10.1080/15507394.2023.2245943>.

⁵ Alexa Abigail Kristy, Cresentia Viola Priscilla Hapsari, and Denis Hermanto, "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia," *Multilingual: Journal of Universal Studies* 4, no. 3 (2024): 381–90, <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/929>.

⁶ Yance Z. Rumahuru, "Pendidikan Agama Inklusif sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman di Indonesia," *Kurios* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

membentuk arah kehidupan bangsa dalam membentuk peradaban yang mulia dan bermartabat.

Konteks sosial Indonesia menunjukkan bahwa kemajemukan hadir sebagai kenyataan yang tidak dapat ditolak. Masyarakat hidup dalam ruang yang mempertemukan banyak perbedaan, seperti suku, ras, tradisi, bahasa, agama dan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda.⁷ Situasi ini menuntut pendidikan yang mampu menanamkan nilai inklusif sejak dini dalam konteks keberagaman dalam menciptakan harmoni sosial. Alkitab menjadi dasar bagi Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disebut PAK) di sekolah karena Alkitab menyediakan nilai, etika, dan prinsip rohaniah yang membentuk cara peserta didik memahami diri dan orang lain di tengah perbedaan.⁸ Eksistensi Alkitab yang memuat bahasa religius menjadi kekuatan preskriptif dan performatif yang mempunyai andil besar dalam proses objektivisasi dunia sosial komunitas Kristen. Neville berpendapat bahwa Alkitab harus dapat memiliki potensi dan dampak besar dalam konteks publik tanpa kehilangan nilai teologisnya.⁹ Pandangan ini mengarahkan PAK untuk mengembangkan pembacaan dan pengajaran yang menempatkan Alkitab sebagai sumber teologis yang mendorong praktik sosial inklusif dan memperkuat peran agama dalam merawat kehidupan bersama di tengah masyarakat majemuk.

Di Sulawesi Utara, Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) tidak hanya menjalankan fungsi pelayanan di mimbar tetapi juga berperan dalam dunia pendidikan yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Sekolah-sekolah Kristen di bawah naungan GMIM, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT), dalam proses pendidikan, Alkitab dijadikan sebagai acuan utama sebagai sumber nilai, etika dan moral yang membimbing seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani menjadi nadi yang menjiwai seluruh proses pembelajaran di sekolah-sekolah Kristen naungan GMIM, yang termanifestasi secara nyata dalam visi, misi, tujuan, dan sasaran GMIM sebagai gereja yang kudus, am, dan rasuli.¹⁰ Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di sekolah Kristen naungan GMIM, Alkitab memegang peranan sentral dalam membentuk pola pikir, karakter, dan tindakan sosial pengajar maupun peserta didik, sekaligus memengaruhi

⁷ Engkos Koswara and R.F. Bhanu Viktorahadi, "Religious Pluralism in Indonesia's Multicultural Society," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 1, no. 1 (2022): 13–22, <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.6>. Lihat juga: Audriano Kalundang, "Merajut Kebersamaan dalam Praktik Halal Bihalal di Mesjid Al-Muhajirin Kema Satu di tengah Masyarakat Majemuk," *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 1, no. 2 (2020): 1–9.

⁸ Riska Salikunna, Agustina Fitri Palimbunga, and Anto Rensi Bunga, "Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 12 (2024): 3444–55.

⁹ David J. Neville, "Christian Scripture and Public Theology: Ruminations on Their Ambiguous Relationship," *International Journal of Public Theology* 7, no. 1 (2013): 5–23, <https://doi.org/10.1163/15697320-12341267>.

¹⁰ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Rencana Strategis (Renstra) GMIM 2022-2027* (Tomohon: Sinode GMIM, 2022), 61–66.

cara mereka berinteraksi dan hidup harmonis di tengah kemajemukan di tanah Minahasa.

Diskursus akademik mengenai peran Alkitab dalam PAK multikultural, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif di tengah kemajemukan di sekolah-sekolah Kristen naungan GMIM, masih sangat terbatas. Penelitian Syukurman Zebua dkk, menelaah peran pembelajaran berbasis Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana membentuk karakter dan moral siswa namun tidak berfokus pada konteks inklusif kemajemukan.¹¹ Andy Saputra meneliti terkait penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya bagaimana PAK bisa dilaksanakan secara inklusif, namun kurang memberi perhatian pada peranan teks suci Alkitab.¹² Sementara itu, Alisa Marta Boimau dkk, membahas terkait bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar dapat meningkatkan karakter toleransi siswa, namun tidak menyelidiki implementasi PAK inklusif secara konkret di sekolah Kristen GMIM.¹³ Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam kajian PAK namun belum meneliti secara konkret bagaimana PAK berbasis Alkitab dijalankan secara inklusif di sekolah Kristen naungan GMIM dan bagaimana hal itu membentuk nilai, karakter, serta interaksi sosial komunitas sekolah di tengah kemajemukan masyarakat Minahasa. Tulisan ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan studi empiris ditiga jenjang pendidikan sekolah Kristen naungan GMIM (SD, SMP, SMA). Fokus tulisan ini adalah bagaimana Alkitab dijadikan dasar nilai, moral, dan praktik sosial dalam pendidikan inklusif, serta bagaimana hal ini membentuk pola pikir, karakter, dan interaksi sosial komunitas sekolah di tengah kemajemukan masyarakat di Minahasa.

Artikel ini berpendapat bahwa Alkitab sebagai kitab keagamaan umat Kristen memiliki kekuatan preskriptif dan performatif yang membentuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) Multikultural di sekolah-sekolah Kristen GMIM yang tercermin dalam semangat motto *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara). Nilai-nilai Alkitab membentuk model PAK Multikultural yang mendorong penerimaan perbedaan, rasa kebersamaan dan kepedulian komunitas sekolah. Kajian ini menjadi penting mengingat bahwa di tengah perbedaan yang ada, sikap saling menghargai sering terancam oleh prasangka dan eksklusivisme. PAK berbasis Alkitab di sekolah Kristen

¹¹ Syukurman Zebua et al., "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menyatu dengan Alkitab di tengah Arus Globalisasi," *Jurnal Misioner* 5, no. 2 (2025): 136–49, <https://doi.org/10.51770/jm.v5i2.243>.

¹² Andy Saputra, "Pendidikan Agama Kristen dan Pembelajaran Inklusif dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 3 (2025): 673–82, <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/873>.

¹³ Alisa Marta Boimau et al., "Peningkatan Karakter Toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar (SD)," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 20–28, <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/114>.

GMIM memberi dasar teologis dan pembentukan karakter yang kuat untuk membangun interaksi sosial yang setara, damai, serta penerimaan atas keberagaman.

Dalam pembahasan, penulis menyoroti empat aspek utama yang menjadi analisis untuk memperkuat dan membuktikan argumentasi sentral tulisan ini. *Pertama*, menjelaskan mengenai kitab keagamaan (Alkitab) sebagai basis sikap inklusif dan menyertakan beberapa ayat pendukung terkait penerimaan terhadap keberagaman; *Kedua*, menguraikan bagaimana PAK multikultural menjadi ruang pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan; *Ketiga*, menganalisis serta mengeksplorasi peran Alkitab dalam membentuk PAK multikultural yang tercermin lewat semangat *Torang Samua Basudara*; Terakhir, menjelaskan terkait tantangan dan peluang dalam mewujudkan PAK multikultural dalam konteks sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh tentang fenomena tertentu berdasarkan konteks yang ada dengan menekankan upaya memahami makna, interpretasi, dan pengalaman yang dialami oleh individu maupun kelompok.¹⁴ Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menjelaskan peran Alkitab dalam membentuk PAK multikultural di sekolah-sekolah Kristen GMIM, serta memungkinkan peneliti menelaah literatur yang relevan terkait dengan tujuan penelitian berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan, kemudian membandingkannya dengan praktik pendidikan di beberapa sekolah-sekolah Kristen GMIM.¹⁵ Pemilihan sampel dalam tulisan ini bersifat purposif dengan memilih sekolah yang berada dalam naungan GMIM dan mewakili tiga jenjang pendidikan serta berada dalam konteks sosial Minahasa dan Manado yang majemuk. Observasi dan wawancara dilakukan di SD GMIM 70 Likupang, Kabupaten Minahasa Utara, sementara untuk SMP Kristen Eben Haezer 2 Manado dan SMA Kristen Eben Heazer Manado, data diperoleh dari studi terdahulu. Wawancara terstruktur dan mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan guru PAK di SD tersebut. Data yang dikumpulkan sesuai kebutuhan analisis dan sejalan dengan fokus pada pelaksanaan PAK multikultural di sekolah Kristen GMIM.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab digunakan sebagai sumber utama dalam pelaksanaan PAK di sekolah Kristen naungan GMIM pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Data observasi mencatat bahwa guru PAK merujuk Alkitab dalam

¹⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

penyusunan materi ajar, proses pembelajaran di kelas, serta dalam kegiatan keagamaan sekolah. Buku ajar pendukung digunakan sebagai pelengkap, sementara Alkitab tetap menempati posisi sentral. Data wawancara menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi dengan mengacu pada nilai-nilai Alkitab seperti kasih, perdamaian, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui penyampaian kisah-kisah Alkitab yang berkaitan dengan relasi sosial. Dokumen pembelajaran di tingkat SMP, khususnya di SMP Kristen Eben Haezer Manado, menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen memuat tujuh nilai inti berbasis Alkitab yang tercantum dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta diintegrasikan dalam silabus dan rencana pembelajaran.

Pada tingkat SMA, data kurikulum menunjukkan penggunaan kurikulum nasional yang dipadukan dengan *Bible Based Integration* (BBI) sehingga prinsip-prinsip Alkitab terhubung dengan tujuan pembelajaran. Hasil observasi kegiatan sekolah menunjukkan pelaksanaan doa pagi sebelum pembelajaran, ibadah awal minggu, dan refleksi Alkitab di dalam kelas yang berlangsung secara rutin. Data lapangan juga mencatat adanya interaksi sosial antarpeserta didik dari latar belakang yang beragam melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama kelas, berbagi perlengkapan belajar, dan kegiatan sosial sekolah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan kehadiran Alkitab dalam struktur pembelajaran, kurikulum, kegiatan sekolah, dan interaksi sosial di sekolah Kristen naungan GMIM.

PEMBAHASAN

Kitab Keagamaan (Alkitab) sebagai Basis Sikap Inklusif

Kitab keagamaan merupakan tulisan atau teks yang diterima, diakui, dan digunakan dalam suatu komunitas agama sebagai yang diyakini dan berwibawa. Kitab-kitab keagamaan ini mempunyai peranan penting karena memiliki kekuatan luar biasa dan dahsyat yang mampu mengubah kehidupan individu dan sosial dalam berbagai tataran, di dalamnya mengandung aturan moral, etika, ideologi, tradisi, maupun juga kisah-kisah sejarah yang membentuk kehidupan.¹⁶ Kitab suci tidak hanya memuat pernyataan iman kepada Yang Transenden (*credo*), tetapi juga melahirkan praktik penyembahan (*cult*) dan mengatur kehidupan pemeluknya melalui hukum serta etika tertentu (*code*).¹⁷ Karena lahir dari konteks budaya tertentu, kitab keagamaan memuat ideologi, nilai, dan makna yang mengarahkan interaksi sosial serta menjaga kesinambungan sistem kepercayaan lintas generasi. Seperti dikemukakan Ford, jantung kehidupan agama terletak pada kitab sucinya.¹⁸ Dalam

¹⁶ Timothy K Beal and William E Deal, *Theory for Religious Studies* (New York: Routledge, 2004), 8-12.

¹⁷ Yusak Budi Setyawan, "Konflik dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru," in *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

¹⁸ David F Ford, Ben Quash, and Janet Martin Soskice, *Fields of Faith Theology and Religious Studies for the Twenty-First Century* (New York: Cambridge University Press, 2005), 5.

kitab suci inilah pengalaman manusia terhadap Yang Ilahi dituangkan, dibagikan, dan dihidupi, sehingga imajinasi tentang kehadiran Ilahi menjadi kekuatan yang membentuk identitas personal sekaligus jaringan sosial komunitas beriman.¹⁹ Oleh karena itu, kitab suci berfungsi sebagai basis imajinasi yang meneguhkan relasi manusia dengan Tuhan dan sesamanya.

Stephen Mott berpendapat bahwa Alkitab menjadi sumber yang membentuk kehidupan sosial. Alkitab tidak hanya ditempatkan hanya sebagai dasar iman pribadi, tetapi menyatakan kehendak Tuhan bagi relasi antar manusia dalam kehidupan sosial. Mott juga menegaskan bahwa wahyu Alkitab selalu memberi prinsip moral yang menata tindakan sosial serta mengangkat nilai setiap orang dan menuntut perlindungan terhadap mereka yang lemah. Pesan Alkitab memanggil setiap orang untuk bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.²⁰ Sejalan dengan itu, Yusak Budi Setyawan juga menunjukkan bahwa Alkitab menempatkan relasi antar manusia sebagai pusat kehidupan religius, di mana berfungsi sebagai sarana untuk menuntun manusia membangun relasi dengan Yang Transenden dan dengan sesama manusia yang berdampak sosial.²¹ Di samping itu, Alkitab menjadi sumber norma bagi kehidupan etis dan sosial bagi komunitas karena teks Alkitab membawa klaim otoritatif tentang tindakan Allah yang tertuang di dalamnya.²² Penulis melihat bahwa kitab suci Alkitab merupakan pusat dari kehidupan komunitas Kristen yang menuntut kehidupan dan perilaku dari pemeluknya. Alkitab memberi arah bagi cara berpikir dan bertindak, serta menjadi kanon atau alat ukur yang menjaga komunitas Kristiani menampakkan kemanusiaan yang prososial.

Penggunaan Alkitab akan selalu berkaitan langsung dengan struktur sosial, baik berfungsi dalam kategori informatif, performatif maupun transformatif. Elemen kesakralan dan kewibawaan yang dimiliki Alkitab akan mempengaruhi cara komunitas beriman mengambil arah hidup.²³ Narasi Alkitab menampilkan banyak kisah yang secara langsung menegakkan praktik hidup inklusif atau perjumpaan dengan latar belakang yang berbeda (Im. 19:34; Yes. 56:3-7; Gal. 3:28, Yak. 2:1-9, dsb), bahkan Yesus sendiri memberi teladan langsung, di mana Ia mendobrak batas etnis, budaya, tradisi, agama dan sosial yang berbeda dengan membuka percakapan yang jujur dan menghargai martabat dalam perjumpaan dengan perempuan Samaria

¹⁹ Peter Ochs, "Scripture," in *Fields of Faith: Theology and Religious Studies for the Twenty-First Century* (New York: Cambridge University Press, 2005), 104-118.

²⁰ Stephen Charles Mott, *Biblical Ethics and Social Change* (Oxford: Oxford University Press, 1982), 41-42.

²¹ Yusak Budi Setyawan, "Terrorism and Religious Fundamentalism: A Biblical-Christian Perspective for Peacebuilding in Indonesia," *International Review of Mission* 110, no. 1 (May 1, 2021): 27-40, <https://doi.org/10.1111/irom.12352>.

²² John H Walton and D. Brent Sandy, *The Lost World of Scripture: Ancient Literary Culture and Biblical Authority* (London: IVP Academic, 2013), 65-67.

²³ Yusak Budi Setyawan, "Urgensi Kajian Kitab Keagamaan dalam Masyarakat," in *Materi Ajar: dipresentasikan pada Kelas Kitab Keagamaan dan Masyarakat Magister Sosiologi Agama (2 September 2025)* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2025).

(Yohanes 4).²⁴ Di sini, perjumpaan lintas identitas menjadi ruang tindakan iman dan dialog yang memulihkan dan menampilkan wajah Allah yang mengasihi manusia tanpa membangun tembok pembatas. Hal ini menuntut komunitas beriman merangkul setiap orang tanpa pengecualian sebagaimana telah ditunjukkan dan diteladankan oleh Yesus dalam Alkitab. Akhirnya, Alkitab di sini, berperan sebagai dasar yang meneguhkan praktik inklusif dalam kehidupan komunitas.

PAK Multikultural sebagai Praktik Penghargaan terhadap Keberagaman

Dalam konteks sosial kultural di Indonesia, PAK diarahkan pada pengenalan kultur dan agama-agama di luar Kristen serta memberi perhatian pada beragam situasi dalam konteks perbedaan. PAK multikultural memuat wawasan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran iman Kristen tetapi juga terbuka untuk mempelajari berbagai perbedaan iman. PAK multikultural merupakan pendekatan dalam pengajaran agama Kristen yang mengakui, menghargai, dan memperhatikan keberagaman budaya, keyakinan, dan latar belakang individu dalam konteks pembelajaran agama Kristen.²⁵ Perlu dicatat di sini, penerapan eksistensi transenden- imanen dalam PAK untuk menjawab realitas pluralitas selalu didasari dan dilegitimasi dengan ayat-ayat Alkitab.²⁶ Betapapun model-model pendidikan multikultural yang digagas dalam pendidikan agama dengan teori-teori termutakhir sekalipun, Alkitab tetap menjadi kiblat dan memegang peranan penting di sini. Tujuan PAK multikultural adalah untuk perdamaian. Setidaknya, ada dua hal yang menjadi penekanan terkait tujuan PAK multikultural. *Pertama*, PAK multikultural menolong anak didik hidup sebagai orang Kristen di tengah pluralitas sehingga terbuka terhadap iman orang lain. *Kedua*, PAK multikultural berfokus pada *orthodoxy* dan *orthopraxis* dalam membentuk identitas Kristen.²⁷ Cita-cita PAK dalam mewujudkan perdamaian merupakan benang merah dari nilai-nilai Alkitab.

Narasi-narasi dalam Alkitab menunjukkan bahwa PAK multikultural bukan gagasan yang berdiri sendiri, namun selalu dilegitimasi dan ditopang dengan nilai-nilai Alkitab yang memuat kisah perjumpaan lintas budaya dan lintas iman. Penulis melihat bahwa Alkitab dalam PAK multikultural berfungsi sebagai sumber yang

²⁴ Hanna Maria Mehring, "The Samaritan Woman as a Quick-Witted Border Crosser in John 4," *Religions* 15, no. 8 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.3390/rel15080924>. Lihat juga: Ryanto Adilang and Audriano Kalundang, "Remah untuk Anjing Memahami Perilaku Yesus dan Respon Perempuan dalam Markus 7:24-30," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1252>.

²⁵ Yamenserdi Larate and Jeliani Dede, "Meneropong Konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK) Multikultural di Indonesia," *Pedagog Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.71387/pji.v2i1.57>.

²⁶ I Made Suardana and I Putu Ayub Darmawan, "Pillars of Pluralistic Education for Christian Education in the Context of Multicultural Indonesia," *Eduvest: Journal of Universal Studies* 2, no. 1 (2022): 64–74, <https://greenpublisher.id/>.

²⁷ Yuni Tobe, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung, "Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37, <https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.178>.

mengarahkan sikap terbuka terhadap yang lain. Hal ini sejalan dengan Miller, bahwa Alkitab adalah kitab multikultural, karena ia lahir dari konteks budaya yang beragam serta memuat suara dari beragam kelompok yang berbeda.²⁸ Berangkat dari hal tersebut, PAK multikultural tidak hanya berhenti pada upaya perdamaian, namun lebih daripada itu, yaitu merayakan keberagaman dan membentuk cara pandang yang terbuka. Pendekatan ini membuat PAK multikultural berakar kuat pada tradisi iman sambil tetap relevan dalam konteks sosial Indonesia. Penulis berpendapat di sini bahwa PAK multikultural adalah sarana membentuk identitas Kristen yang inklusif sekaligus kontekstual di mana kasih dan toleransi menjadi nilai kuat dalam internalisasi pendidikan Kristen di konteks multikultural yang berbasis pada Alkitab.

Torang Samua Basudara: Kekuatan Alkitab Membentuk PAK Multikultural di Sekolah-sekolah Kristen GMIM

Sekolah-sekolah Kristen di Sulawesi Utara pada umumnya ada dalam naungan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), sebagai salah satu gereja Kristen Protestan yang terbesar luas dan memiliki pengaruh kuat. GMIM mengelolah lembaga pendidikan baik dari TK sampai Perguruan Tinggi yang berbasis pada nilai-nilai Alkitab. Kondisi sekolah-sekolah Kristen GMIM menunjukkan bahwa kemajemukan selalu hadir, beragam suku, budaya, bahasa, dan agama dalam satu lingkungan sekolah. Walaupun daerah ini memang dikenal mayoritas Kristen, namun realitas perbedaan tetap kuat. Dengan demikian, nilai-nilai Kekristenan berbasis Alkitab yang diajarkan dalam sekolah-sekolah Kristen memainkan peranan penting dalam membangun keharmonisan dan perdamaian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis mencatat bahwa sekolah-sekolah Kristen GMIM memakai Alkitab sebagai sumber utama pembentukan sikap multikultural. Guru PAK di sekolah Kristen, menggunakan Alkitab sebagai bahan ajar utama selain buku-buku referensi pendukung lainnya. Nilai-nilai Alkitab, seperti kasih, perdamaian, dan persaudaraan serta cerita-cerita Alkitab tentang keberagaman seperti orang Samaria yang murah hati sering digunakan untuk membangun penghargaan terhadap perbedaan sesama peserta didik yang berbeda.²⁹ Di samping itu, pada tingkat sekolah menengah, khususnya di SMP Eben Heazer Manado, mata pelajaran Agama Kristen harus memuat 7 nilai inti yang berbasis pada ajaran Alkitab seperti, mengasihi, rendah hati, cinta damai, disiplin, jujur, bertanggungjawab, pembelajar seumur hidup, dan kemudian ketujuh nilai inti ini diimplementasikan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam rencana pembelajaran

²⁸ Radolph Crump Miller, "Bible, Theology, and Multicultural Religious Education," in *Multicultural Religious Education*, ed. Barbara Wilkerson (Birmingham: Religious Education, 1997), 129-157.

²⁹ YT, Guru PAK SD GMIM 70 Likupang, Wawancara Penulis, 3 Desember 2025.

(Silabus) mata pelajaran agama Kristen di tiap kelas.³⁰ Di konteks SMA, selain mempraktikkan tujuh nilai inti, kurikulum yang digunakan, tidak hanya kurikulum nasional namun juga menggunakan kurikulum yang terintegrasi dengan Alkitab yang biasa disebut BBI (*Bible Based Integration*).³¹ Hal ini membuktikan bahwa dalam menjelaskan proses belajar mengajar penggunaan Alkitab di sekolah Kristen GMIM tidak dapat dihindari.

Dalam kerangka sosiologi pengetahuan, kajian berfokus pada proses yang meneruskan dan melestarikan pengetahuan. Hal ini karena, realitas sosial bukanlah entitas objektif yang eksis secara independen dari manusia, sebaliknya realitas adalah produk dari interaksi dan komunikasi sosial yang dilakukan oleh manusia.³² Kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang menciptakan dunia sosialnya sendiri, dan pada saat yang sama, dunia sosial yang telah diciptakan itu kembali membentuk dan memengaruhi manusia. Dalam konteks sekolah-sekolah Kristen, Alkitab memiliki fungsi fundamental dalam meneruskan dan melestarikan pengetahuan agama dalam ruang pendidikan. Berger dan Luckmann menjelaskan proses ini sebagai gerak dialektis yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, di mana tiga proses ini saling terkait dan bergerak terus-menerus.³³ Pada tahap awal, komunitas Kristen mengekspresikan nilai dan gagasan Alkitab dalam tindakan nyata, termasuk dalam praktik pendidikan di sekolah.

Bahasa religius dan imajinasi tentang Alkitab membentuk proses habituasasi dalam dunia pendidikan Kristen, melalui ekspresi ide, pemikiran, dan tindakan yang menghargai perbedaan yang memperoleh legitimasi kuat dari narasi Alkitab yang menegaskan kasih, martabat manusia, dan persaudaraan di tengah keragaman. Aspek-aspek ini hadir dalam praktik mengajar, membimbing, serta dalam interaksi sehari-hari seperti dinamika diskusi kelas, kelompok belajar, dan relasi antarpeserta didik. Anthone Hope menegaskan bahwa PAK perlu menunjukkan keterbukaan dan keramahan yang melimpah bagi mereka yang hidup dalam perbedaan. Pendidik agama tidak cukup menirukan teori, melainkan dapat mengeksternalisasi pembelajaran yang mengafirmasi keberagaman.³⁴ Semangat nilai *Torang Samua Basudara* yang berakar pada ajaran Alkitab memperkuat orientasi ini dalam

³⁰ Deflita Lumi and Irene Preisilia Ilat, "Pembentukan Karakter Remaja Kristen melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAK di SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado," *Jurnal Didaskalia* 1, no. 2 (2020): 26–35.

³¹ Zefanya Amarya Humambi, "Peran Guru PAK dalam Memperkuat Karakter Kristiani pada Siswa di SMA Kristen Eben Haezar Manado," *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 23–31, <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v5i2.1621>.

³² Yusak Budi Setyawan, "Kitab Keagamaan dan Bahasa Religius Perspektif Sosiologi Pengetahuan," in *Materi Ajar: Dipresentasikan pada Kelas Kitab Keagamaan dan Masyarakat Magister Sosiologi Agama* (16 September 2025) (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2025).

³³ Peter Berger and Luckmann Thomas, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991), 63–97.

³⁴ Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 163–165.

lingkungan sekolah-sekolah Kristen GMIM. Praktik di kelas seperti saling berbagi makanan/barang, diskusi, *games*, menyanyi lagu dan gerak, dan kegiatan peduli sosial yang menunjukkan penghargaan dan rasa persaudaraan merupakan implementasi nyata semangat nilai *Torang samua Bersaudara* yang di-support oleh nilai-nilai Alkitab. Kegiatan sekolah juga menampilkan ekspresi kerohanian yang berlandaskan ajaran Alkitab. Doa pagi sebelum pembelajaran, ibadah pada awal minggu, serta refleksi firman dalam kelas berfungsi sebagai praktik religius yang meneguhkan penghormatan terhadap perbedaan dan membentuk karakter PAK multikultural yang berfondasi pada teks Alkitab.

Lebih lanjut lagi, semangat nilai *Torang Samua Basudara* yang berbasis Alkitab membentuk PAK multikultural seperti konteks percakapan di meja makan yang menyiratkan metodologi berbagi yang mendalam, jujur, terbuka, partisipatoris dan dialogis.³⁵ Penulis melihat bahwa silabus pembelajaran, tata tertib, simbol-simbol Kristen di ruang kelas, dan pola interaksi di kelas memperlihatkan bagaimana nilai itu bekerja dalam struktur pendidikan. Setiap unsur mengarahkan seluruh komunitas sekolah untuk hidup dalam relasi yang setara, saling menghormati, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari identitas bersama. Di sini, secara tidak langsung Alkitab membentuk cara sekolah berpikir, mengatur diri, dan berinteraksi sehingga PAK multikultural memperoleh dasar yang kuat dalam praktik pendidikan sehari-hari. Alkitab menegaskan otoritasnya di mana nilai, aturan, dan praktik pendidikan di sekolah Kristen GMIM bergerak mengikuti ajaran kitab suci. Hal ini membentuk objektivikasi dunia sosial komunitas sekolah tanpa bergantung pada makna subjektif situasi tertentu. Alkitab tidak hanya berperan sebagai sumber ajaran, tetapi memainkan peranan penting membangun struktur sekolah dan mengarahkan cara komunitas pendidikan memandang relasi, otoritas, serta perbedaan. Proses objektivikasi ini menempatkan nilai Alkitab sebagai kenyataan objektif yang menopang pembentukan PAK multikultural di sekolah Kristen GMIM.

PAK multikultural yang berbasis Alkitab tidak berhenti pada ruang kelas dan pencapaian kognitif, namun sampai membentuk karakter siswa melalui sikap hormat, empati, dan keadilan bagi peserta didik dari berbagai latar belakang suku, budaya, bahasa, dan kondisi sosial.³⁶ Ajaran Alkitab tentang kasih dan martabat manusia, bersama proses belajar PAK multikultural, memberi dasar yang menguatkan semangat nilai *Torang Samua Basudara* sebagai kerangka dalam menafsirkan pengalaman sehari-hari dengan pengakuan bahwa setiap orang memiliki nilai dan hak untuk dihargai. Internalisasi nilai-nilai berbasis Alkitab ini membentuk karakter siswa yang menerima perbedaan dan bertindak dalam semangat persaudaraan. Penulis melihat bahwa penguatan karakter tersebut

³⁵ Antone, 115.

³⁶ Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14-28, <https://doi.org/10.51730/jep.v6i1.76>.

melampaui batas sekolah, di mana semangat nilai *Torang Samua Basudara* yang tertanam sejak dini memberi kontribusi pada kultur sosial Sulawesi Utara secara luas. Indeks toleransi menunjukkan bahwa daerah ini memiliki relasi antaragama yang relatif harmonis dan sebagai salah satu tempat toleransi. Sekolah Kristen mengambil peran dalam proses ini melalui pendidikan multikultural yang menanamkan karakter persaudaraan dan penghargaan terhadap keragaman sejak masa pembentukan diri siswa.

Mewujudkan PAK Multikultural berbasis Alkitab: Tantangan dan Peluang

PAK yang berbasis pada Alkitab memainkan peran penting dalam membentuk karakter Kristiani pada konteks sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Pendekatan kontekstual menjadi salah satu metode yang efektif untuk menjawab tantangan tersebut karena proses belajar bergerak dari pengalaman nyata menuju pemahaman teologis.³⁷ Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan nilai iman secara teoritis, namun mengaitkan ajaran kitab suci dengan situasi konkret yang dihadapi siswa sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh dan relevan dengan dinamika hidup mereka. PAK multikultural menjadi ruang penting dan potensial dalam meneguhkan identitas Kristiani sambil menjaga perdamaian di tengah perubahan dan dinamika sosial yang terus bergerak.³⁸ Pendidikan ini memberi dasar religius yang kuat sekaligus membangun kepekaan terhadap keragaman sehingga identitas iman bertumbuh berdampingan dengan kemampuan hidup rukun dalam masyarakat majemuk.

Semangat nilai *Torang Samua Basudara* memperkaya proses PAK di sekolah-sekolah Kristen di Sulawesi Utara. Nilai ini menegaskan bahwa setiap orang berada dalam relasi persaudaraan yang setara dan terikat oleh penghargaan terhadap martabat manusia. Ketika nilai ini masuk dalam proses belajar PAK multikultural, ruang pendidikan memperoleh fondasi sosial-budaya yang kuat untuk membangun interaksi yang damai. Semangat nilai *Torang Samua Basudara* memperluas cakupan PAK multikultural dengan menghadirkan praktik persaudaraan yang lahir dari pengalaman hidup lokal dan selaras dengan ajaran Alkitab. Integrasi nilai ini membuka peluang besar bagi sekolah Kristen untuk menumbuhkan karakter yang menghargai perbedaan dan membangun kehidupan bersama yang harmonis di tengah masyarakat plural.

³⁷ Yedija Yedija, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengatasi Tantangan Sosial," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 32–45, <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.872>.

³⁸ Ririn Sa'pang and Tande Masewe, "Peran Sekolah Kristen dalam Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter dalam Mendidik Siswa dalam Iman dan Moralitas," *Orthotome: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2025): 16–22, <https://doi.org/10.71304/z4frz851>. Lihat juga: Audriano Kalundang, "Keadilan dan Kebenaran menurut Yesaya 32: 1-8 serta Korelasinya dengan Diskriminasi Ras dan Interseksionalitas Masa Kini," *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 20–43.

Tantangan muncul ketika sikap eksklusif masih bertahan dan dilestarikan dalam cara pandang warga sekolah. Sikap ini membatasi perjumpaan dengan kelompok lain dan menutup ruang bagi pembelajaran lintas pengalaman. Eksklusivisme membuat ajaran Alkitab dipahami secara sempit yang kemudian berpotensi dipakai untuk menegaskan batas identitas, bukan sebagai dasar untuk membangun relasi yang menghargai martabat sesama.³⁹ Sikap seperti ini menghambat pembentukan karakter multikultural karena siswa hanya bergerak dalam lingkaran pemahaman yang homogen. Tantangan lain, terlihat ketika guru kurang kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Di mana proses belajar PAK hanya berlangsung dengan pola ceramah satu arah, ruang dialog menjadi sempit, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman atau menafsirkan nilai Alkitab dalam konteks kehidupan yang beragam.⁴⁰ Hal ini menunjukkan, kurangnya kreativitas guru dalam mengajar membuat kelas tidak membuka ruang partisipasi. Pembelajaran yang ideal menempatkan siswa dalam pengalaman belajar yang menghubungkan iman dengan realitas sosial, tanpa metode yang mendorong diskusi, kerja kelompok, studi kasus, atau eksplorasi pengalaman hidup, perjumpaan antar-keberagaman tidak terjadi. Situasi ini membuat PAK multikultural berjalan terbatas dan tidak menyentuh dimensi pembentukan karakter secara mendalam.

KESIMPULAN

Alkitab secara langsung membentuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) multikultural di sekolah-sekolah Kristen, yang tercermin melalui semangat *Torang Samua Basudara* sebagai penguat praktik persaudaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Alkitab menjadi dasar utama yang membentuk PAK multikultural di sekolah-sekolah Kristen, meneguhkan nilai persaudaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan karakter Kristiani yang inklusif. Integrasi ajaran Alkitab dan semangat lokal *Torang Samua Basudara* memastikan bahwa PAK tidak sekadar mentransmisikan teori, tetapi menanamkan karakter Kristiani yang nyata dalam sikap hormat, empati, dan keadilan terhadap semua siswa. Sekolah Kristen yang menerapkan pendekatan ini membangun lingkungan belajar inklusif, meneguhkan identitas Kristiani, dan menghasilkan siswa yang mampu hidup rukun, menghargai keragaman, dan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam pengalaman sosial sehari-hari.

Penelitian ini memiliki batasan pada konteks sekolah Kristen di bawah naungan GMIM di wilayah Minahasa dan Manado dengan fokus pada tiga jenjang

³⁹ Ruud Koopmans, Eylem Kanol, and Dietlind Stolle, "Scriptural Legitimation and the Mobilisation of Support for Religious Violence: Experimental Evidence across Three Religions and Seven Countries," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 47, no. 7 (2021): 1498-1516, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1822158>.

⁴⁰ Hilda A Patandi et al., "Pendekatan Dialogis dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Eranlangi* 2, no. 1 (2025): 86-104, <https://ejurnal.sttsulbar.ac.id/index.php/jte/article/view/13>.

pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA, serta membatasi analisis pada peran Alkitab dalam praktik pembelajaran PAK multikultural dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, tanpa memperluas kajian pada sekolah Kristen di luar denominasi GMIM atau institusi pendidikan agama lain, sehingga temuan ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi yang lebih luas di luar konteks tersebut.

REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi secara lebih rinci variasi praktik PAK multikultural di sekolah Kristen pada wilayah dan konteks sosial yang berbeda di luar naungan GMIM, termasuk sekolah dengan komposisi peserta didik yang lebih heterogen secara agama dan budaya. Kajian lanjutan juga perlu menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi komparatif antarsekolah, observasi longitudinal, atau analisis dokumen kurikulum secara mendalam, agar dapat menangkap dinamika pembentukan nilai multikultural dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian berikutnya perlu mengisi celah pengetahuan terkait dampak konkret PAK berbasis Alkitab terhadap sikap, perilaku, dan relasi sosial peserta didik di luar lingkungan sekolah, karena aspek ini belum tergarap secara memadai dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adilang, Ryanto, and Audriano Kalundang. "Remah untuk Anjing: Memahami Perilaku Yesus dan Respon Perempuan dalam Markus 7:24-30." *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 1-14. <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1252>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974-80.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Beal, Timothy K, and William E Deal. *Theory for Religious Studies*. New York: Routledge, 2004.
- Berger, Peter, and Luckmann Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1991.
- Birher, Nándor. "The Return of the Soul: The Role of Religion in Regulating Social Life." *Religions* 16, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.3390/rel16020252>.
- Boimau, Alisa Marta, Dion Stefen Adu, Jenaris Tameon, Jesi Ottu, Verli Chayren Oematan, and Vira bella dja Persulesy. "Peningkatan Karakter Toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar (SD)." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 20-28. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/114>.
- Ford, David F, Ben Quash, and Janet Martin Soskice. *Fields of Faith Theology and Religious Studies for the Twenty-First Century*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- GMIM, Badan Pekerja Sinode. *Rencana Strategis (Renstra) GMIM 2022-2027*. Tomohon: Sinode GMIM, 2022.

- Haynes, Charles C. "Religion, Education, and the Future of Democratic Pluralism." *Religion and Education* 50, no. 4 (2023): 271–75. <https://doi.org/10.1080/15507394.2023.2245943>.
- Humambi, Zefanya Amarya. "Peran Guru PAK dalam Memperkuat Karakter Kristiani pada Siswa di SMA Kristen Eben Haezar Manado." *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 23–31. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v5i2.1621>.
- Inkiriwang, Rizky Rinaldy. "Kewajiban Negara dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan kepada Masyarakat menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Lex Privatum* 8, no. 2 (2020).
- Joseph, Jemimal Joys, Hariharasudan Anandhan, Mykolas Deikus, and Jolita Vveinhardt. "Mapping the Landscape of Religious Coping: Review and Bibliometric Analysis of Theocentric and Non-Theocentric Practices." *Journal of Religion and Health*, 2025. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02466-5>.
- Kalundang, Audriano. "Keadilan dan Kebenaran menurut Yesaya 32: 1-8 serta Korelasinya dengan Diskriminasi Ras dan Interseksionalitas Masa Kini." *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 20–43.
- — —. "Merajut Kebersamaan dalam Praktik Halal Bihalal di Mesjid Al-Muhajirin Kema Satu di tengah Masyarakat Majemuk." *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 1, no. 2 (2020): 1–9.
- Koopmans, Ruud, Eylem Kanol, and Dietlind Stolle. "Scriptural Legitimation and the Mobilisation of Support for Religious Violence: Experimental Evidence across Three Religions and Seven Countries." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 47, no. 7 (2021): 1498–1516. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1822158>.
- Koswara, Engkos, and R.F. Bhanu Viktorahadi. "Religious Pluralism in Indonesia's Multicultural Society." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 1, no. 1 (2022): 13–22. <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.6>.
- Kristy, Alexa Abigail, Cresentia Viola Priscilla Hapsari, and Denis Hermanto. "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia." *Multilingual: Journal of Universal Studies* 4, no. 3 (2024): 381–90. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/929>
- Larate, Yamenserdi, and Jeliani Dede. "Meneropong Konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK) Multikultural di Indonesia." *Pedagog Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.71387/pji.v2i1.57>.
- Lumi, Deflita, and Irene Preisilia Ilat. "Pembentukan Karakter Remaja Kristen Melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAK di SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado." *Jurnal Didaskalia* 1, no. 2 (2020): 26–35.
- Mehring, Hanna Maria. "The Samaritan Woman as a Quick-Witted Border Crosser in John 4." *Religions* 15, no. 8 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel15080924>.
- Miller, Radolph Crump. "Bible Theology and Multicultural Education." In *Multicultural Religious Education*, edited by Barbara Wilkerson. Birmingham: Religious Education, 1997.
- Mott, Stephen Charles. *Biblical Ethics and Social Change*. Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Neville, David J. "Christian Scripture and Public Theology: Ruminations on Their Ambiguous Relationship." *International Journal of Public Theology* 7, no. 1 (2013):

- 5–23. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341267>.
- Ochs, Peter. "Scripture." In *Fields of Faith: Theology and Religious Studies for the Twenty-First Century*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Patandi, Hilda A, Orin Herdalina, Make, and Revita. "Pendekatan Dialogis dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Eranlangi* 2, no. 1 (2025): 86–104. <https://ejurnal.sttsulbar.ac.id/index.php/jte/article/view/13>.
- Rumahuru, Yance Z. "Pendidikan Agama Inklusif sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman di Indonesia." *Kurios* 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Sa'pang, Ririn, and Tande Masewe. "Peran Sekolah Kristen dalam Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter dalam Mendidik Siswa dalam Iman dan Moralitas." *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2025): 16–22. <https://doi.org/10.71304/z4frz851>.
- Salikunna, Riska, Agustina Fitri Palimbunga, and Anto Rensi Bunga. "Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 12 (2024): 3444–55.
- Saputra, Andy. "Pendidikan Agama Kristen dan Pembelajaran Inklusif dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 3 (2025): 673–82. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/873>.
- Setyawan, Yusak Budi. "Kitab Keagamaan dan Bahasa Religius Perspektif Sosiologi Pengetahuan." In *Materi Ajar: Dipresentasikan pada Kelas Kitab Keagamaan dan Masyarakat Magister Sosiologi Agama* (16 September 2025). Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2025.
- — —. "Konflik dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru." In *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- — —. "Terrorism and Religious Fundamentalism: A Biblical-Christian Perspective for Peacebuilding in Indonesia." *International Review of Mission* 110, no. 1 (May 1, 2021): 27–40. <https://doi.org/10.1111/irom.12352>.
- — —. "Urgensi Kajian Kitab Keagamaan dalam Masyarakat." In *Materi Ajar: Dipresentasikan pada Kelas Kitab Keagamaan dan Masyarakat Magister Sosiologi Agama* (2 September 2025). Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2025.
- Suardana, I Made, and I Putu Ayub Darmawan. "Pillars of Pluralistic Education for Christian Education in the Context of Multicultural Indonesia." *Eduvest: Journal of Universal Studies* 2, no. 1 (2022): 64–74. <https://greenpublisher.id/>.
- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung. "Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Karakter dalam Konteks Multikulturalisme." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37. <https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.178>.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. "Membangun Karakter Kristiani melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 14–28. <https://doi.org/10.51730/jep.v6i1.76>.

- Walton, John H, and D. Brent Sandy. *The Lost World of Scripture: Ancient Literary Culture and Biblical Authority*. London: IVP Academic, 2013.
- Yedija, Yedija, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengatasi Tantangan Sosial." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 32–45. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.872>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Zebua, Syukurman, Paskalis Haluk, Benyamin Haninuna, and Denny Zakhirsyah. "Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menyatu dengan Alkitab di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Misioner* 5, no. 2 (2025): 136–49. <https://doi.org/10.51770/jm.v5i2.243>.